

DISINTEGRASI DINASTI ‘ABBASIYAH

(Mengurai Sejarah Peradaban Islam)

DAINORI, S.H.I., M.H.I

STAI Miftahul Ulum Tarate Sumenep

dainoriiim@gmail.com

Abstrak

Bani ‘Abbasiyah atau Kekhalifahan ‘Abbasiyah (Arab: العباسيين, *al-Abb sid n*) adalah kekhalifahan kedua Islam yang berkuasa di Baghdad (sekarang ibu kota Irak). Kekhalifahan ini berkembang pesat dan menjadikan dunia Islam sebagai pusat pengetahuan dengan menerjemahkan dan melanjutkan tradisi keilmuan Yunani dan Persia. Kekhalifahan ini berkuasa setelah merebutnya dari Bani Umayyah dan menundukan semua wilayahnya kecuali Andalusia. Bani ‘Abbasiyah dirujuk kepada keturunan dari paman Nabi Muhammad yang termuda, yaitu Abbas bin Abdul-Muthalib (566-652), oleh karena itu mereka juga termasuk ke dalam Bani Hashim. Berkuasa mulai tahun 750 dan memindahkan ibu kota dari Damaskus ke Baghdad. Berkembang selama dua abad, tetapi pelan-pelan meredup setelah naiknya bangsa Turki yang sebelumnya merupakan bahagian dari tentara kekhalifahan yang mereka bentuk, dan dikenal dengan nama Mamluk. Selama 150 tahun mengambil kekuasaan memintas Iran, kekhalifahan dipaksa untuk menyerahkan kekuasaan kepada dinasti-dinasti setempat, yang sering disebut amir atau sultn. Menyerahkan Andalusia kepada keturunan Bani Umayyah yang melarikan diri, Maghribiyah dan Ifriqiyah kepada Aghlabid dan Fatimiyah. Kejatuhan totalnya pada tahun 1258 disebabkan serangan bangsa Mongol yang dipimpin Hulagu Khan yang menghancurkan Baghdad dan tak menyisakan sedikitpun dari pengetahuan yang dihimpun di perpustakaan Baghdad.

Kata Kunci: Disintegrasi dan Dinasti ‘Abbasiyah

A. PENDAHULUAN

Pada awalnya Muhammad bin ‘Ali, cicit dari ‘Abbas menjalankan kampanye untuk mengembalikan kekuasaan pemerintahan kepada keluarga Bani hashim di Parsi pada masa pemerintahan Khalifah ‘Umar bin ‘Abdul ‘Aziz. Selanjutnya pada masa pemerintahan Khalifah Marwan II, pertentangan ini semakin memuncak dan akhirnya pada tahun 750, Abual-Abbas al-Saffah berhasil meruntuhkan Daulah Umayyah dan kemudian dilantik sebagai khalifah.

Bani ‘Abbasiyah berhasil memegang kekuasaan kekhalifahan selama tiga abad, mengkonsolidasikan kembali kepemimpinan gaya Islam dan menyuburkan ilmu pengetahuan dan pengembangan budaya Timur Tengah. Tetapi pada tahun 940 kekuatan kekhalifahan menyusut ketika orang-orang non-Arab, khususnya orang Turki (dan kemudian diikuti oleh Mamluk di Mesir pada pertengahan abad ke-13), mulai mendapatkan pengaruh dan mulai memisahkan diri dari kekhalifahan.

Meskipun begitu, kekhalifahan tetap bertahan sebagai simbol yang menyatukan umat Islam. Pada masa pemerintahannya, Bani Abbasiyah mengklaim bahwa dinasti mereka tak dapat disaingi. Namun kemudian, Sa’id Bin Husain, seorang muslim Shi’ah dari dinasti Fatimiyyah mengaku dari keturunan anak perempuannya Nabi Muhammad, mengklaim dirinya sebagai Khalifah pada tahun 909, sehingga timbul kekuasaan ganda di daerah Afrika Utara. Pada awalnya ia hanya menguasai Maroko, Aljazair, Tunisia dan Libya. Namun kemudian, ia mulai memperluas daerah kekuasaannya sampai ke Mesir dan Palestina, sebelum akhirnya Bani ‘Abbasiyah berhasil merebut kembali daerah yang sebelumnya telah mereka kuasai, dan hanya menyisakan Mesir sebagai daerah kekuasaan Bani Fatimiyyah. Dinasti Fatimiyyah kemudian runtuh pada tahun 1171. Sedangkan Bani Umayyah bisa bertahan dan terus memimpin komunitas Muslim di Spanyol, kemudian mereka mengklaim kembali gelar Khalifah pada tahun 929, sampai akhirnya dijatuhkan kembali pada tahun 1031.

I. PEMBAHASAN

A. Masa Dinasti Umayyah dan Abasiyah

Pada masa ini sistem pemerintahan Islam tidak lagi berbentuk khilafah tetapi berbentuk kerajaan. Kekuasaan diwariskan secara turun temurun, sehingga demokratis berubah menjadi monarkhiheriditis (kerajaan turun temurun). Dalam sejarah perkembangan Islam ada dua kerajaan besar yang sangat populer yaitu khilafah Bani Umayyah dan Bani ‘Abasiyah.

1. Khilafah Bani Umayyah

Memasuki masa kekuasaan Mu'awiyah menjadi awal kekuasaan Bani Umayyah dalam bentuk yang berbeda dengan masa *Khilafah Rashidin*. Pemerintahan yang bersifat demokratis pada masa *Khilafah Rashidin* berubah menjadi monarkhiheriditis (kerajaan turun temurun). Artinya, ada perubahan pemikiran politik dalam sistem pemerintahan Islam. Sisi lain yang perlu dicermati adalah kekhalifahan Mu'awiyah diperoleh melalui kekerasan, diplomasi, tipu daya dan tidak melalui musyawarah dengan system pemilihan atau suara terbanyak. Suksesi kepemimpinan secara turun temurun dimulai ketika Mu'awiyah mewajibkan seluruh rakyat untuk menyatakan setia terhadap anaknya Yazid. Mu'awiyah bermaksud mencontoh monarki ala Persia dan Bizantium. Walaupun di satu sisi, Muawiyah tetap mempertahankan istilah khalifah, namun dia memberikan interpretasi baru dari kata-kata itu untuk mengagungkan jabatan tersebut. Mu'awiyah menyebutnya Khalifah Allah dalam pengertian "penguasa" yang diangkat oleh Allah.¹

Kekuasaan Bani Umayyah berumur kurang lebih 90 tahun. Ibu kota negara dipindahkan Mu'awiyah dari ke Damaskus, tempat ia berkuasa sebagai gubernur sebelumnya. Khalifah-khalifah besar dinasti Bani Umayyah adalah Mu'awiyah Ibn Abi Sufyan (661-680 M), 'Abd al-Malik Ibn Marwan (685-705 M), al-Walid Ibn 'Abd al-Malik (705-715 M), 'Umar Ibn 'Abd al-Aziz (717 – 720 M), dan Hashim Ibn 'Abd al-Malik (724 –743 M).²

Pada masa Dinasti Bani Umayyah, selain perluasan kekuasaan dan da'wah, Bani Umayyah juga banyak berjasa dalam pembangunan di berbagai bidang. Mu'awiyah mendirikan dinas pos dan tempat-tempat tertentu dengan menyediakan kuda yang lengkap dengan perlatannya di sepanjang jalan. Muawiyah juga berusaha menertibkan angkatan bersenjata dan mencetak mata uang. Pada masanya, jabatan khusus seorang hakim (Qad)i-seorang spesialis dibidangnya) mulai

¹ Badri Yatim, 1999, *Sejarah Peradaban Islam, Dirasah Islamiyah II*, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta, hlm. 42

² Harun Nasution, 1985, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, UI Press, Jakarta, hlm. 61

berkembang menjadi profesi tersendiri. ‘Abd al-Malik, mengubah mata uang Bizantium dan Persia yang dipakai di daerah-daerah yang dikuasai Islam.³

Keberhasil banyak dicapai oleh Dinasti Bani Umayyah, tetapi hal ini tidak berarti persoalan politik dalam negeri dapat dianggap stabil. Dalam perjalanan pemerintahan Mu’awiyah ada hal-hal yang tidak ditaati dalam isi perjanjian dengan Hasan Ibn ‘Ali ketika Mu’awiyah akan naik tahta khalifah. Isi perjanjian tersebut adalah “persoalan penggantian pemimpin setelah Mu’awiyah diserahkan kepada pemilihan umat Islam”. Maka api politik semakin membara ketika Mu’awiyah mendeklarasikan pengangkatan anaknya Yazid sebagai putera mahkota yang menyebabkan munculnya gerakan-gerakan oposisi di kalangan rakyat yang berakibat terjadinya perang saudara beberapa kali dan berkelanjutan.

Dari perjalanan sejarah pemerintahan dan kekuasaan dinasti Bani Umayyah ini, ada beberapa faktor kelemahan yang menyebabkan dan membawa kehancuran dinasti tersebut. Faktor-faktor tersebut, antara lain: (1) Sistem pemerintahan khalifah melalui garis keturunan adalah sesuatu yang baru bagi tradisi ‘Arab yang lebih menekankan senioritas. Ketidak jelasan system pergantian khalifah, menyebabkan terjadinya persaingan tidak sehat di kalangan anggota keluarga istana.⁴ (2) Latar belakang terbentuknya dinasti Bani Umayyah tidak dapat dipisahkan dari konflik-konflik politik yang terjadi di masa ‘Ali Ibn Abi Talib. Siswa-siswa pengikut ‘Ali (Shi’ah) dan Khawarij terus menjadi gerakan oposisi, baik secara terbuka seperti di masa awal dan akhir maupun secara tersembunyi seperti di masa pertengahan kekuasaan Bani Umayyah. Penumpasan terhadap gerakan-gerakan ini banyak menyedot kekuatan pemerintah.(3) Pada masa kekuasaan Bani Umayyah, pertentangan etnis antara suku ‘Arabia Utara (Bani Qays) dan ‘Arabia Selatan (Bani Kalb) yang sudah ada sejak zaman sebelum Islam makin meruncing. Perselihan suku-suku ini mengakibatkan para penguasa Bani Umayyah mendapat kesulitan untuk menggalan persatuan dan kesatuan.⁵

³ A.Syalabi,1987, *Sejarah dan Kebudayaan Islam, Jilid I*, Cet. V, Pustaka Alhusna, Jakarta, hlm.

⁴ Philip K. Hatti, 1970, *History of the Arabs*, Macmillan, London, hlm. 281.

⁵ Syed Amer Ali, 1981, *A Short History of the Saracens*, Kitab Bhavan, New Delhi, hlm. 169-170.

Selain itu, sebagian besar golongan mawali (non 'Arab), terutama di Irak dan wilayah bagian timur lainnya, merasa tidak puas karena status mawali menggambarkan suatu inferioritas, ditambah dengan keangkuhan bangsa 'Arab yang diperlihatkan pada masa Bani Umayyah.⁶ (4) Lemahnya pemerintahan daulat Bani Umayyah juga disebabkan oleh sikap hidup mewah di lingkungan istana, sehingga anak-anak khalifah tidak sanggup memikul beban berat kenegaraan tatkala mereka mewarisi kekuasaan. Selain itu, golongan agama banyak yang kecewa karena perhatian penguasa terhadap perkembangan agama sangat kurang. (5) Penyebab utama tergulingnya kekuasaan dinasti Bani Umayyah adalah munculnya kekuatan baru yang dipelopori oleh keturunan al-'Abbas Ibn 'Abd al-Mutalib. Gerakan ini mendapat dukungan penuh dari Bani Hashim dan golongan Shi'ah pemerintahan Bani Umayyah.

2. Khilafah Bani 'Abbas

Khilafah 'Abbasiyah melanjutkan kekuasaan dinasti Bani Umayyah. Pendiri dan penguasa dinasti ini adalah keturunan al-'Abbas paman Nabi Muhammad saw, sehingga dinamakan khilafah Abbasiyah. Dinasti 'Abbasiyah didirikan oleh 'Abdulah al-Saffah ibn Muhammad Ibn 'Ali Ibn 'Abdullah Ibn al-'Abbas dan kekuasaannya berlangsung dalam rentang waktu yang panjang, dari tahun 132 H (750 M) sampai dengan 656 H (1258 M). Pola pemerintahan yang diterapkan dinasti berbeda-beda sesuai dengan perubahan politik, sosial, dan budaya. Berdasarkan perubahan pola pemerintahan dan politik itu, para sejarawan membagi masa pemerintahan Bani 'Abbas menjadi lima periode,⁷ yaitu: (1) Periode Pertama (132 H/750 M-232 H/847 M), disebut periode pengaruh Persia Pertama. (2) Periode Kedua (232 H/847 M-334 H/945 M), disebut masa pengaruh Turki pertama. (3) Periode Ketiga (334 H/945 M-447 H/1055 M), masa kekuasaan dinasti Buwaih dalam pemerintahan khilafah 'Abbasiyah dan periode ini disebut juga dengan masa pengaruh Persia kedua. (4) Periode Keempat (447 H/1055 M-590 H/1194 M), masa

⁶ W. Montgomery Watt, 1990, *Kejayaan Islam: Kajian Kritis dari Tokoh Orientalis*, Tiara Wacana Yogya, Yogyakarta, hlm. 28.

⁷ Bojena Gajane Stryzewska, *Tarikh al-Daulat al-Islamiyah*, al-Maktab al-Tijari (tanpa tahun), hlm. 360., dalam Badri Yatim, 1999, hlm. 49.

kekuasaan dinasti Bani Seljuk dalam pemerintahan khilafah ‘Abbasiyah dan masa ini disebut juga masa pengaruh Turki kedua. (5) Periode Kelima (590 H/1194 M-656 H/1258 M), masa khilafah bebas dari pengaruh dinasti lain, tetapi kekuasaannya hanya efektif di sekitar kota Bagdad.

Pada periode pertama pemerintahan Bani ‘Abbas mencapai masa keemasannya. Secara politis, para khalifah betul-betul tokoh yang kuat dan merupakan pusat kekuasaan politik dan agama sekaligus. Kemakmuran masyarakat mencapai tingkat tertinggi. Pada periode ini juga berhasil menyiapkan landasan bagi perkembangan filsafat dan ilmu pengetahuan dalam Islam. Namun setelah periode ini berakhir, pemerintah dinasti Bani ‘Abbas mulai menurun dalam bidang politik, meskipun filsafat dan ilmu pengetahuan terus berkembang.

Dinasti Bani ‘Abbasiyah pada periode pertama lebih menekankan pembinaan peradaban dan kebudayaan Islam dari pada perluasan wilayah kekuasaan. Inilah perbedaan yang menonjol antara dinasti Bani ‘Abbasiyah dengan Bani Umayyah. Selain itu, ciri-ciri yang menonjol dari dinasti Bani ‘Abbasiyah yang tak terdapat pada zaman Bani Umayyah, adalah: (1) Berpindahnya ibu kota ke Bagdad, pemerintahan Bani ‘Abbasiyah menjadi jauh dari pengaruh ‘Arab. Sedangkan dinasti Umayyah sangat berorientasi kepada ‘Arab. Ada pengaruh kebudayaan dalam sistem pemerintahan ‘Abbasiyah, yaitu: (a) pada periode pertama dan ketiga pemerintahan ‘Abbasiyah dipengaruhi oleh kebudayaan Persia yang sangat kuat, (b) pada periode kedua dan keempat pemerintahan ‘Abbasiyah, bangsa Turki sangat dominan dalam politik dan pemerintahan dinasti ‘Abbasiyah. (2) Dalam penyelenggaraan negara, pada masa Bani ‘Abbasiyah ada jabatan wazir, yang membawahi kepala-kepala departemen. Sedangkan jabatan ini tidak ada di dalam pemerintahan Bani Umayyah. (3) Ketenteraan professional baru terbentuk pada masa pemerintahan Bani ‘Abbasiyah. Sebelumnya, pada dinasti Bani Umayyah belum ada tentara khusus yang professional. (4) Perbedaan lain, pada masa Bani Umayyah merupakan masa ekspansi daerah kekuasaan dan da’wah

Islam, sedangkan pada masa Bani ‘Abbasiyah adalah masa pembentukan dan perkembangan kebudayaan dan peradaban Islam.⁸

Puncak perkembangan kebudayaan dan pemikiran Islam terjadi pada masa pemerintahan Bani ‘Abbasiyah. Akan tetapi, ini tidak berarti seluruhnya berawal dari kreativitas penguasa Bani ‘Abbasiyah sendiri, tetapi sebagian di antaranya sudah dimulai sejak awal kebangkitan Islam. Katakan saja, dalam bidang pendidikan, misalnya di awal Islam, lembaga pendidikan sudah mulai berkembang. Ketika itu, lembaga-lembaga pendidikan terdiri dari dua tingkat, yaitu: (1) Maktab/ Kuttab dan masjid, yaitu lembaga pendidikan terendah, tempat anak-anak mengenal dasar-dasar bacaan, hitungan dan tulisan, dan tempat para remaja belajar dasar-dasar ilmu agama, seperti tafsir, hadis, fikih dan bahasa. (2) Tingkat pendalaman. Para pelajar yang ingin memperdalam ilmunya, pergi keluar daerah menuntut ilmu kepada seorang atau beberapa orang ahli dalam bidangnya masing-masing. Pada umumnya, ilmu yang dituntut adalah ilmu-ilmu agama. Pengajarannya berlangsung di mesjid-mesjid atau di rumah-rumah ulama bersangkutan. Bagi anak penguasa, pendidikan dapat berlangsung di istana atau di rumah penguasa tersebut dengan memanggil ‘Ulama ahli ke istana.

Aliran-aliran teologi memang sudah bermunculan pada masa Bani Umayyah, seperti Khawarij, Murji’ah, dan Mu’tazilah. Akan tetapi perkembangan pemikiran mereka masih terbatas. Teologi rasional Mu’tazilah muncul diujung pemerintahan Bani Umayyah, namun pemikiran-pemikiran mereka yang lebih kompleks dan sempurna baru dirumuskan pada masa pemerintahan Bani ‘Abbasiyah periode pertama, setelah terjadi kontak dengan pemikiran Yunani yang membawa pemikiran rasional dalam Islam.⁹

Tokoh perumus pemikiran mu’tazilah yang terbesar adalah Abu al-Huzail al-‘Allaf (135-235 H/752-849 M) dan al-Nazzam (185-21 H/801-835 M). Aliran Asy’ariyah, yang merupakan aliran tradisional di bidang teologi yang dicetuskan oleh Abu al-Hasan al-Asy’ari (873-935 M) yang juga lahir pada masa

⁸ Badri Yatim, 1999, hlm. 50.

⁹ Harun Nasution, 1985, hlm. 70.

pemerintahan Bani ‘Abbasiyah ini juga banyak sekali terpengaruh oleh logika Yunani. Hal ini dapat terjadi, karena al-‘Ash’ari sebelumnya adalah pengikut aliran Mu’atazilah. Hal yang sama juga terjadi pula pada bidang sastra. Penulisan hadis, juga berkembang pesat pada masa Bani Abbasiyah dan hal ini mungkin saja disebabkan oleh tersedianya fasilitas dan transportasi, sehingga memudahkan para pencari dan penulis hadis bekerja.

Kemajuan politik dan kebudayaan yang pernah dicapai oleh pemerintahan Islam pada masa klasik, kemajuan yang tidak ada tandingannya di kala itu. Maka pada ini, kemajuan politik berjalan seiring dengan kemajuan peradaban dan kebudayaan, sehingga Islam mencapai keemasan, kejayaan dan kegemilangan. Masa keemasan ini mencapai puncaknya terutama pada masa pemerintahan dan kekuasaan Bani ‘Abbasiyah pada periode pertama. Tetapi pada perkembangan selanjutnya, setelah periode ini berakhir, Islam mengalami masa kemunduran.

B. Masa Disintegrasi

Disintegrasi dalam bidang politik sebenarnya telah mulai terjadi pada akhir dinasti Bani Umayyah, tetapi memuncak di zaman dinasti Bani ‘Abbasiyah terutama sekali pada Khalifah-khalifah yang menjadi boneka dalam tangan tentara pengawal. Daerah-daerah yang jauh letaknya dari pusat pemerintahan di Damaskus dan kemudian Bagdad melepaskan diri dari kekuasaan khalifah.¹⁰ dipusat dan bermunculan dinasti-dinasti kecil.¹¹

¹⁰ Tentang hal ini baca: W. Montgomery Watt, 1987, *Pemikiran Teologi dan Filsafat Islam*, P3M, Cetakan Pertama, Jakarta, hlm. 54-113.

¹¹ Dinasti-dinasti yang lahir dan melepaskan diri dari kekuasaan Bagdad pada masa khalifah ‘Abbasiyah, diantaranya adalah : Pertama, Dari berbangsa Persia, diantaranya : (a) Tahiriyyah di Khurasan (205-259 H/820-872 M), (b) Safariyyah di Fars (254-290 H/868-901 M), (c) Samaiyyah di Transoxania (261-389 H/873-998 M), (d) Sajiyah di Azerbaijan (266-318 H/878-930 M), (e) Buwaihiyyah, bahkan sampai menguasai Bagdad (320-447 H/932-1055 M) Jurji Zaidan, 1978, *History of Islamic Civilization*, Kitab Bhavan, New Delhi, hlm. 240., dalam Badri Yatim, 1999, hlm. 65. Kedua, Berbangsa Turki, diantaranya : (a) Thulunyah di Mesir [254-292 H/837-903 M], [b] Ikhsyidiyyah di Turkistan (320-560 H/932-1163 M), (c) Ghaznawiyah di Afganistan (351-585 H/962-1189 M), dan (d) Dinasti Seljuk dan cabang-cabangnya : (1) Seljuk besar atau Seljuk Agung, didirikan oleh Rukn al-Din Abu Talib Tuqhrul Bek ibn Mikail ibn Seljuk ibn Tuqaq. Seljuk ini menguasai Bagdad dan memerintah selama sekitar 93 tahun (429-522 H/1037-1127 M). (2) Seljuk Kirman di Kirman 433-583 H/1040-1187 M). (3) Seljuk Shiria atau Sham di Shiria (487-511 H/1094-1117 M). (4) Seljuk Irak di Irak dan Kurdistan (511-590 H/1117-1194 M). (5) Seljuk Rum atau Asia kecil di Asia Kecil (470-700 H/1077-1299 M) (Jurji Zaidan, 1978, hlm. 242-244., dalam Badri Yatim, 1999, hlm. 65). Ketiga, Berbangsa Kurdi,

C. Kemunduran dan Kehancuran Peradaban Islam

Pergolakan-pergolakan yang terjadi ketika Abbasiyah mengalami masa kejayaan, dapat diatasi. Karena factor-faktor tertentu yang saling mengait antara satu dengan yang lain, sehingga mau tidak mau membawa dinasti ini kepada kehancurannya.

1. Faktor Internal

Munculnya pertentangan antara 'Arab dan non 'Arab, perselisihan antara muslim dengan non muslim, dan perpecahan di kalangan umat Islam sendiri telah membawa kepada situasi kehancuran dalam pemerintahan. Disamping itu, tampilnya gerakan-gerakan pembangkang yang berkedok keagamaan, seperti orang-orang Qaramitah, Hashashin dan pihak-pihak lain turut memporak-porandakan kesatuan akidah maupun nilai-nilai Islam yang bersih disepanjang masa.¹²

Selain itu munculnya dinasti-dinasti kecil yang benar-benar menikmati independensi dari daulat 'Abbasiyah, seperti bani Tulun dan Ikhshid di Mesir. Bani Thahir di Khurasam, bani Saman di Persia dan seberang sungai Oxus, orang-orang Ghaznawi di Afganistan, Punjab, dan India. Bahkan bani Buwaihi, penganut *Shi'ah Itjnah 'Asy'ariah* ini berhasil menduduki kekhalifahan di *Shiraz* dan Persia. Kemudian setelah Buwaihi tumbang digantikan oleh Saljuq yang Sunni.¹³

Hal ini terjadi, karena lemahnya kekhalifahan pusat. Dengan adanya independensi dinasti-dinasti tersebut perekonomian pusat menurun karena mereka

diantaranya : (a) al-Barzuqani (348-406 H/959-1015 M). (b) Abu Ali (380-489 H/990-1095 M). (c) Ayubiyah (564-648 H/1167-1250 M). Keempat, Bangsa Arab, diantaranya : (a) Idrisiyyah di Marokko (172-375 H/788-985 M). (b) Aghlabiyyah di Tunisia (184-289 H/800-900 M). (c) Dulafiyah di Kurdistan (210-285 H/825-898 M). (d) Alawiyah di Tabaristan (250-316 H/864-928 M). (e) Hamdaniyah di Aleppo dan Maushil (317-394 H/929-1002 M). (f) Mazydiyyah di Hillah (403-545 H/1011-1150 M). (g) Ukailiyyah di Maushil (386-489 H/996-1085 M). (h) Mairdasiyyah di Aleppo (414-472 H/1023-1079 M). Kelima, yang mengaku dirinya sebagai khalifah, yaitu : (a) Umawiyah di Spanyol, dan Fathimiyah di Mesir (Jurji Zaidan, 1978, hlm. 247-263., dalam Badri Yatim, 1999, hlm. 65-66). Dari latar belakang lahir dinasti-dinasti, terlihat jelas ada persaingan antarbangsa, terutama antara Arab, Persia, dan Turki. Selain itu, lahirnya dinasti ini juga dilatarbelakangi oleh paham keagamaan dan ada yang berlatarbelakangi Shi'ah dan Sunni.

¹² Harun Nasution, 1985, hlm. 75.

¹³ Abdul Uwais, *Dirasah Li Suqat Tsalatsina Daulah al-Islamiyah*, terjemahan Yudian Wahyudi, 1994, *Analisis Runtuhnya Daulah-daulah Islamiyah*, Pustaka Mantiq, Surakarta, hlm. 106.

tidak lagi membayar upeti kepada pemerintah pusat. Sementara itu, di sisi lain meningkatnya ketergantungan pada tentara bayaran. Pemakaian tentara bayaran berarti pengeluaran uang makin bertambah banyak, karena kesetiaan mereka hanya didapat dengan uang.¹⁴

Adapun faktor terpenting yang membawa kehancurannya, adalah khalifah-khalifah 'Abbasiyah melalaikan salah satu sendi Islam, yaitu *Jihad*. Mereka terjatuh dalam berbagai problematika internal, sebab setelah al-Mu'tashim, tidak tercatat dalam sejarah adanya peperangan.¹⁵

2. Eksternal

Sebelum kedatangan Hulagu, di bagian barat wilayah dinasti 'Abbasiyah telah terjadi perang salib. Selama terjadi perang salib, di Bagdad sedang terjadi keresahan. Ketika kerajaan mereka sedang terancam perang salib, mereka tidak menyadari datangnya bahaya serangan-serangan bangsa Mongol.¹⁶

Bangsa Mongol yang biasa hidup nomaden, suka berperang, merampok dan berburu, mudah bagi mereka untuk menaklukkan negara-negara jajahannya. Dinasti Mongol didirikan oleh Jengis Khan. Pada zamannya, bangsa Mongol menghancurkan wilayah-wilayah Islam. Pada tahun 1212 M, orang-orang Mongol berhasil menguasai Peking. Kemudian mereka mengalihkan serangannya ke arah barat. Satu demi satu kerajaan Islam ditaklukkannya. Transoxania dan Khawarizm jatuh dalam kekuasaan Mongol pada tahun 1219-1220 M. Kerajaan Ghazna dikalahkan pada tahun 1221. Azerbaijan pada tahun 1223 M dan Saljuk di Asia kecil pada tahun 1243 M. Dari sini mereka meneruskan serangannya ke Eropa dan Rusia.

Kemudian pada tahun 656 H/1258 M. Hulagu cucu Jengiskan, menyerang dan memporak-porandakan Bagdad. Sebelumnya, mereka menyerang Persia.

¹⁴ . Montgomery Watt, terjemahan Hartono Hadikusumo, 199, hlm.156-167.

¹⁵ Abdul Uwais, 1994, hlm. 106.

¹⁶ Hasan Ibrahim Hasan, 1976, *Tarikh al-Islam, Maktabah al-Nahdhah al-Misriyah*, Mesir, hlm, 347., dalam Aunur Rahi>m Faqih dan Munt}ohah, 1998, hlm. 67-68.

Kemudian ia berhasil pula menghancurkan Hashashin di Alamut.¹⁷ Kondisi Bagdad saat porak-poranda, di mana-mana tercium bau yang menyengat. Ketika khalifah al-Mu'tasim keluar, ditemani oleh tiga ratus pendukungnya, ia menyerah tanpa syarat kepada Hulagu. Kemudian Hulagu memerintahkan agar mereka semua dibunuh. Akibatnya, berakhirilah kekuasaan daulat 'Abbasiyah.

Jika daulat ini mampu mempersatukan atau mengkoordinasikan berbagai daulah yang berada di bawah kekuasaannya serta menegakkan prinsip jihad abadi, tentu daulah ini aka mampu mengusir tentara Mongol. Namun, mereka tidak melakukannya.¹⁸

Kemunduran dan kehancuran peradaban Islam, dimulai dengan gambaran tentang jatuh banggunya peradaban Islam, kemunduran dan kehancuran Khilafah Fatimiyah di Mesir, dan serangan tentara Mongol.

II. PENUTUP

Demikian uraian singkat tentang pembahasan makalah yang bertemakan Disintegrasi Dinasti 'Abbasiyah, Disintegrasi dalam bidang politik sebenarnya telah mulai terjadi pada akhir dinasti Bani Umayyah, tetapi memuncak di zaman dinasti Bani 'Abbasiyah terutrama sekali pada khalifah-khalifah yang menjadi boneka dalam tangan tentara pengawal. Daerah-daerah yang jauh letaknya dari pusat pemerintahan di Damaskus dan kemudian Baghdad melepaskan diri dari kekuasaan khalifah dipusat dan bermunculan dinasti-dinasti kecil. Makalah ini diharapkan dapat menjadi penghantar untuk melakukan kajian mendalam selanjutnya. Mudah-mudahan dapat dicerna dan difahami dengan baik. *Amin ya Robbal 'A lamin.*

DAFTAR PUSTAKA

'Abdul Uwais, *Dirasah Li Suqut Talatina Daulah al-Islamiyah*, terjemahan Yudian Wahyudi, *Analisis Runtuhnya Daulah-daulah Islamiyah*, Pustaka Mantiq, Surakarta, 1994.

¹⁷ Hasan Ibrahim Hasan, 1976, *Tarikh al-Islam*, Maktabah al-Nahdhah al-Misriyah, Mesir, hlm, 347., dalam Aunur Rahim Faqih dan Muntaha, 1998, hlm. 67-68.

¹⁸ 'Abdul 'Uwais, 1994, hlm. 106.

- Ah}mad Amin, *Islam dari Masa ke Masa*, CV Rusyda, Cet. Pertama, Bandung, 1987.
- A.Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Julid I, Cet. V, Pustaka Alhusna, Jakarta, 1987.
- 'Ainur Rahim Faqih dan Muntoha, *Pemikiran dan Peradaban Islam*, UII Press, Yogyakarta, 1997.
- Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam, Dirasah Islamiyah II*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1999.
- Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspek*, UI Press, Jakarta, 1988.
- Hassan Ibrahim Hassan, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Kota Kembang, Yogyakarta, 1989.
- Philip K. Hatti, *History of the Arabs*, Macmillan, London. 1970.
- Shibli Nu'man, *Umar Yang Agung*, Pustaka, Bandung, 1981.
- Shibli Nu'man, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Jilid I, Pustaka Alhusna, cet.v, Jakarta, 1987.
- Syed Amer Ali, *A Short History of the Saracens*, Kitab Bhavan, New Delhi, 1981,
- W. Montgomery Watt, *Kejayaan Islam: Kajian Kritis dari Tokoh orientalis*, Tiara Wacana Yogya, Yogyakarta, 1990.